

Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sahsul Halim Zulkarnain Salis¹, Novita Anggreini², Rika Sa'diyah^{3*}
^{1,2,3}**Universitas Muhammadiyah Jakarta**

**Corresponding Author. E-mail: ikafina@gmail.com*

Abstract

Problem Based Learning Strategy is a student centered pedagogical approach that emphasizes active learning through engagement in solving real-world problems. The main goal of Problem Based Learning Strategy is to provide meaningful learning experiences and prepare students to become independent, creative lifelong learners who can face modern challenges. Problem Based Learning Strategy has several characteristics, among others: 1) Active Learning, 2) Collaborative, 3) Flexibility. By using Problem Based Learning Strategy, students can improve their critical thinking, creativity, and problem-solving skills, as well as prepare themselves to tackle the complex and ever-changing challenges of the modern world. Problem Based Learning Strategy can also help students develop teamwork and communication skills, thereby enhancing their ability to face complex problems.

Keywords: Strategies; Problem Based Learning; Islamic Religious Education

Abstrak

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa, dengan menekankan pembelajaran aktif melalui keterlibatan dalam menyelesaikan masalah dunia nyata. Tujuan utama dari Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan yang ada di dunia modern. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa karakteristik, antara lain: 1) Pembelajaran Aktif, 2) kolaboratif 3) fleksibilitas. Dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia modern yang kompleks dan berubah-ubah. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi masalah yang kompleks.

Kata Kunci: Strategi; Pembelajaran Berbasis Masalah; Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dan kontekstual, kemudian mereka diminta untuk mencari solusi melalui proses penyelidikan dan analisis. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam dan bermakna.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa kelebihan, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan masalah yang kompleks. Dengan demikian, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek.

Pendidikan abad ke-21 lahir dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang berkembang pesat. Berbeda dengan sistem konvensional, pendidikan modern memerlukan solusi kreatif dan inovatif dari tantangan dunia nyata. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode moderen yang menggunakan pembelajaran melalui tantangan. Dengan kata lain, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sarana yang dapat membantu pengetahuan untuk diterapkan dalam situasi masalah. Dengan membuat proses belajar menarik dan menantang, guru dapat memotivasi muridnya untuk mencoba sendiri menyelesaikan masalah.

Kritik utama terhadap pembelajaran tradisional adalah bahwa metode ini tidak memiliki elemen interaksi antara guru dan siswa dan juga antara siswa itu sendiri. Rata-rata, siswa, harus mematuhi aturan main guru dan tidak memiliki kesempatan untuk memahami materi lebih dalam. Anak-anak hanya menghafal sifat dan karakteristik benda dengan masing-masing definisi tetap, yang benar-benar bisa berhak tidak ada hubungannya dengan dunia nyata. Dalam pengertian ini, maka hadirilah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, di mana siswa tumbuh dan berkembang.

Selain itu, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah sangat relevan dengan kurikulum modern, menekankan keterampilan abad ke-21 yang dipilih, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kritis dan berpikir. Saat ini, di dunia yang terus berubah dan semakin kompleks, kompetensi untuk menganalisis masalah dan merancang solusi penting sekali. Oleh karena itu, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah memungkinkan siswa untuk

memperdalam pemahaman konsep akademik sambil melatih mereka menjadi pembelajar mandiri, yang tidak takut kembali ke tanah baru di bawah apa pun masalah. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah.

Metode

Kajian ini menggunakan studi pustaka yang melibatkan analisis dan sintesis dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen online yang membahas tentang teori dan praktik strategi pembelajaran berbasis masalah. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan konsep-konsep kunci, prinsip-prinsip, dan temuan-temuan penelitian yang terkait dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pembelajaran berbasis masalah dan implikasinya dalam pendidikan. Dengan menggunakan metode studi pustaka, kajian ini bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif tentang strategi pembelajaran berbasis masalah dan kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Secara bahasa, "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "strategia" (στρατηγία) yang berarti "seni kepemimpinan militer" atau "seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan". Dalam konteks yang lebih luas, strategi merujuk pada rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. "Pembelajaran" dalam bahasa Indonesia merujuk pada proses atau upaya untuk membuat seseorang belajar. Ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa, serta pemanfaatan berbagai sumber dan metode untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, secara bahasa, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai seni atau rencana tindakan yang dirancang dan digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Beberapa definisi Problem Based Learning Menurut para ahli sebagai berikut:

a. Duch, Duch menjelaskan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Sehingga Problem Based Learning mengacu pada metode pembelajaran berkelompok. Pendidik akan mengarahkan peserta didik

membentuk kelompok. Kemudian semua member dalam kelompok bekerjasama menyelesaikan suatu permasalahan.

b. Arends, Arends menyebut, Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

c. Gd. Gunantara, Gd. Gunantara menjelaskan Problem Based Learning sebagai suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah-masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata. Sehingga masalah yang diberikan kepada peserta didik diutamakan masalah yang benar-benar terjadi di masyarakat. Hal ini akan membantu peserta didik memiliki solusi atas masalah nyata yang mungkin dihadapi orang sekitarnya.

d. Glazer, Glazer memberikan pendapatnya dalam mendefinisikan Problem Based Learning, menurutnya Problem Based Learning adalah suatu strategi pengajaran di mana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

Dari berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata atau autentik sebagai titik awal untuk proses belajar siswa. Berdasarkan definisi masalah yang telah diuraikan, Problem Based Learning dapat dipahami sebagai suatu metode pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada pertanyaan yang menggajal, situasi yang harus diselesaikan, atau keadaan yang perlu dicari jalan keluarnya. Masalah ini berfungsi sebagai pemicu bagi siswa untuk menginvestigasi, mencari informasi, mengembangkan solusi, dan membangun pemahaman tentang konsep dan prinsip yang relevan dengan masalah tersebut. Dengan kata lain, Problem Based Learning adalah pembelajaran yang dimulai dengan adanya "ganjalan" atau "pertanyaan sulit" yang kemudian mendorong siswa untuk aktif mencari jawaban atau solusi melalui proses belajar yang terstruktur.

Boud and Feletti (1997:15) mengemukakan bahwa *Problem-based learning is an approach to structuring the curriculum which involves confronting students with problems from practice which provide a stimulus for learning*. Pada intinya Problem Based Learning merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan stimulus yang berupa masalah-masalah praktis untuk dicarikan jalan keluarnya. Dalam pembelajaran bukan hanya untuk menanamkan nilai-nilai baru namun lebih dari itu, Pendidikan mampu menanamkan dan merubah nilai-nilai etik yang lebih baik melalui cara yang lebih humanistik dan bisa diterima oleh seluruh siswa tanpa ada rasa ketakutan dan rasa kekhawatiran (Rusman, 2012). Peserta

didik memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkan pengetahuan dengan seizin Allah dan dengan beragam usahanya. Seperti disampaikan pada Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 65;

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا إِتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami” (QS. Al-Khafi [18]: 65).

Dari ayat tersebut dapat diperoleh informasi bahwa ilmu dan pengetahuan seorang peserta didik dapat diperoleh dengan usahanya baik melalui proses pembelajaran dan interaksi ilmiah dengan seorang guru maupun ilmu dan pengetahuan yang secara khusus Allah anugerahkan kepadanya melalui jalan yang tidak diketahui oleh khalayak.

2. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Keunggulan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya membentuk karakter siswa melalui pengalaman langsung dalam menghadapi dilema moral. Misalnya, ketika siswa berdiskusi tentang cara menjaga kejujuran di tengah tekanan teman sebaya, mereka tidak hanya mempelajari konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga berlatih mengambil keputusan berdasarkan prinsip syariat. Proses ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam karena siswa terlibat secara emosional dan intelektual dalam mencari solusi. Selain itu, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah selaras dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis yang merupakan keterampilan yang esensial bagi muslim di era digital. Namun, pendekatan ini tidak selalu cocok untuk semua materi Pendidikan Agama Islam, terutama yang bersifat normatif seperti tata cara ibadah mahdhah. Oleh karena itu, guru perlu memadukan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan metode lain seperti demonstrasi atau ceramah interaktif untuk memastikan seluruh kompetensi dasar tercapai. Dengan demikian, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah bukanlah solusi tunggal, melainkan salah satu strategi yang dapat memperkaya variasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sejumlah prinsip fundamental yang membedakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dari pendekatan pembelajaran konvensional adalah memberikan peserta didik pengalaman belajar yang otentik dan bermakna. Secara efektif, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri dari lima prinsip utama yang komplementer yaitu sebagai berikut;

- a. Berpusat pada siswa: Siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran
- b. Masalah sebagai titik awal belajar: Materi dikaitkan dengan masalah nyata

- c. Pembelajaran kontekstual: Mendorong penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Kolaboratif dan interaktif: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi
- e. Refleksi: Siswa mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran

3. Keunggulan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis

Problem Based Learning menuntut siswa untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, dan merumuskan solusi. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, keterampilan ini sangat penting untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam, tidak sekadar menghafal ayat atau hadits, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Membantu pembentukan karakter dan nilai

Masalah yang diangkat dalam Problem Based Learning biasanya berkaitan dengan situasi nyata yang menuntut pemahaman nilai dan etika. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, siswa diajak merenungkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi melalui proses pembelajaran yang aktif. Hal ini berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter Islami.

- c. Mendorong pembelajaran aktif dan mandiri

Siswa menjadi subjek dalam pembelajaran, bukan sekadar pendengar. Mereka dituntut mencari sendiri sumber belajar, berdiskusi, dan menyusun solusi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam memahami ajaran Islam bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran pribadi yang tumbuh dari eksplorasi mandiri.

- d. Relevan dengan dunia nyata dan kebutuhan abad 21

Problem Based Learning mengintegrasikan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif. Di tengah perkembangan zaman, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Problem Based Learning membantu siswa tidak hanya memahami teks keagamaan, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial, teknologi, dan budaya masa kini.

4. Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Membutuhkan waktu lebih lama

Proses eksplorasi masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, dan presentasi hasil membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan metode ceramah biasa. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki cakupan materi cukup luas, penggunaan Problem Based Learning secara penuh bisa menyulitkan pencapaian seluruh kompetensi dasar dalam waktu yang terbatas.

b. Menuntut kesiapan guru yang tinggi

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu merancang skenario masalah yang kontekstual, mengelola dinamika kelas, dan membimbing siswa tanpa terlalu mendominasi. Ini memerlukan keterampilan pedagogis, manajemen kelas, serta penguasaan materi yang mendalam. Tidak semua guru siap atau terlatih untuk menerapkan pendekatan ini secara optimal.

c. Tidak semua materi cocok diterapkan dengan Problem Based Learning

Beberapa materi Pendidikan Agama Islam yang sifatnya normatif, seperti hafalan surat pendek atau tata cara ibadah tertentu, mungkin kurang cocok jika diajarkan dengan Problem Based Learning. Materi-materi tersebut lebih efektif disampaikan melalui metode demonstrasi, latihan langsung, atau ceramah yang bersifat informatif.

d. Penilaian hasil belajar lebih kompleks

Penilaian dalam Problem Based Learning tidak cukup hanya dengan tes tertulis. Guru harus menilai proses, partisipasi, hasil diskusi, pemahaman konseptual, serta sikap siswa. Hal ini menuntut adanya rubrik penilaian yang jelas dan objektif, serta alokasi waktu khusus untuk observasi dan refleksi, yang bisa menjadi beban tambahan bagi guru.

5. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Orientasi Siswa pada Masalah

Langkah awal ini bertujuan untuk membangun ketertarikan siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Guru menyajikan suatu masalah nyata dan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam. Masalah tersebut bisa berupa fenomena sosial, isu moral, atau dilema keagamaan yang sedang berkembang.

2. Mengorganisasi Siswa dalam Belajar Kelompok

Setelah masalah disampaikan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah tersebut. Dalam kelompok, siswa saling bertukar ide, mengajukan pertanyaan, dan mulai merumuskan apa yang mereka ketahui dan ingin ketahui tentang permasalahan yang dihadapi. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu mengarahkan pembentukan kelompok yang heterogen dan memastikan semua anggota berpartisipasi aktif. Pembelajaran kolaboratif ini juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama.

3. Membimbing Penyelidikan Mandiri maupun Kelompok

Siswa mulai melakukan penyelidikan untuk menggali informasi, baik melalui buku pelajaran, Al-Qur'an dan Hadits, media digital, atau wawancara. Guru memberikan bimbingan tanpa mengarahkan langsung ke jawaban, tetapi membantu siswa mengembangkan strategi dalam mencari data dan menganalisis informasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penyelidikan ini juga mencakup penelusuran dalil-dalil syar'i, kisah nabi dan sahabat, atau prinsip-prinsip ajaran Islam yang dapat dijadikan rujukan untuk menjawab masalah.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah mengumpulkan dan menganalisis informasi, setiap kelompok menyusun solusi terhadap permasalahan yang telah dikaji. Solusi ini bisa disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti presentasi lisan, poster, video pendek, atau tulisan reflektif. Tahap ini penting untuk mengasah kemampuan komunikasi siswa dalam menyampaikan pendapat berdasarkan argumen dan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini juga melatih siswa untuk terbiasa dengan proses berpikir sistematis dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Langkah terakhir adalah refleksi, baik secara individu maupun kelompok. Siswa dan guru bersama-sama mengevaluasi efektivitas solusi, bagaimana proses belajar berlangsung, apa kesulitan yang dihadapi, dan bagaimana kontribusi tiap anggota kelompok. Guru juga memberikan umpan balik (feedback) terhadap sikap, proses berpikir, serta ketepatan nilai-nilai keislaman yang digunakan dalam menyusun solusi. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.

6. Pengaplikasian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam memberikan ruang bagi siswa untuk mengkaji masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan mengangkat isu-isu aktual seperti kejujuran di tengah tekanan teman sebaya, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga melatih siswa untuk menerapkannya dalam konteks sosial. Melalui diskusi kelompok dan pencarian dalil Al-Qur'an atau Hadits, siswa diajak berpikir kritis untuk menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip syariat. Proses ini juga mengasah kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, seperti terlihat dalam proyek pembuatan video kampanye kejujuran.

Selain itu, pendekatan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat membantu memperkuat internalisasi nilai-nilai agama karena siswa tidak sekadar menghafal materi, tetapi

mengalami langsung proses pemecahan masalah berdasarkan ajaran Islam. Ketika mereka berusaha menjawab tantangan seperti menjaga kejujuran di lingkungan pergaulan, iman dan pemahaman agama menjadi lebih hidup dan aplikatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menelusuri sumber-sumber agama, sekaligus mendorong refleksi diri. Dengan demikian, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang tangguh dalam menghadapi dilema moral di era modern.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dimulai dengan mengangkat isu-isu keagamaan yang aktual, seperti toleransi antar umat beragama, etika bermedia sosial menurut Islam, hingga problematika remaja muslim di era digital. Guru Pendidikan Agama Islam dapat merancang skenario masalah dan membimbing siswa menemukan solusi berdasarkan dalil-dalil syariat. Proses ini menumbuhkan kepekaan sosial, kedalaman spiritual dan kecakapan berpikir logis siswa.

Contoh penerapan;

- Materi: Akhlak Terpuji
- Masalah: “Bagaimana cara menjaga kejujuran di tengah tekanan teman sebaya?”
- Proses: Diskusi kelompok, mencari dalil Al-Qur’an/Hadits, membuat video kampanye jujur.

Simpulan

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam merupakan pendekatan inovatif yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai inti proses pembelajaran. Berdasarkan kajian teoritis dan praktik, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Dengan mengangkat isu-isu aktual seperti kejujuran, toleransi, atau etika bermedia sosial, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih relevan dan bermakna. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah selaras dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis yang merupakan keterampilan yang esensial bagi muslim di era digital. Namun, pendekatan ini tidak selalu cocok untuk semua materi Pendidikan Agama Islam, terutama yang bersifat normatif seperti tata cara ibadah mahdhah. Oleh karena itu, guru perlu memadukan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan metode lain seperti demonstrasi atau ceramah interaktif untuk memastikan seluruh kompetensi dasar tercapai. Dengan demikian, Strategi

Pembelajaran Berbasis Masalah bukanlah solusi tunggal, melainkan salah satu strategi yang dapat memperkaya variasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara filosofis, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 65 mengisyaratkan bahwa ilmu diperoleh melalui interaksi dengan guru dan usaha mandiri, konsep yang menjadi fondasi Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Pendekatan ini juga mencerminkan nilai *tarbiyah* (pendidikan holistik) yang tidak hanya mengejar kognisi, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan hidup. Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa diajak untuk meneladani proses ijtihad para ulama dalam menyelesaikan masalah kontemporer, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen solusi yang berlandaskan ajaran Islam.

Dalam jangka panjang, penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu menerapkannya secara kreatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman. Untuk itu, diperlukan dukungan sistemik seperti pelatihan guru, pengembangan bahan ajar berbasis masalah, dan fleksibilitas kurikulum agar Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan berdampak maksimal pada pembentukan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

Arends, S. (2008). *Learning to Teach*.

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27-35.

Hasruddin. (2009). *Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontektual*. Tabularasa PPS UNIMED.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.

Ministry of Education and Culture (2022). *Pedoman Kurikulum Merdeka untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Noor, Moh. 2019. *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang; Alprin.

- Nur Hanif. (2019). Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an. CV. Karya Litera Indonesia. Jawa Timur
- Puteri, Y. S. (2012). Model Pembelajaran Problem-Based Learning sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Teknodik*, 16(3), 353-363.
- Rahmawati, D., & Hasanah, N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran PBL dalam PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–126.
- RI, D. A. (2001). *Model-model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Savery, J. R. (2006). *Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(1).
- Suryadi. (2014). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*